

ABU THALIB
Sebuah Model Bagaimana Muslim Mencintai Penyembah Berhala

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: peziarah@umsida.ac.id

Penulis hendak mengawali artikel ini dengan sebuah petikan sejarah awal Islam. Yakni ketika Rasulullah Saw. menjenguk pamannya, Abu Thalib, yang sedang sakit menjelang akhir hayatnya. Beliau berkata:

أَيُّ عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ

“Wahai pamanku, katakanlah: *laa ilaha illallah* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), suatu pernyataan yang akan kupergunakan untuk membelamu di sisi Allah.”

Saat itu hadir juga Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah bin al-Mughirah yang justru membisikkan:

يَا أَبَا ثَالِبٍ تَرَعْبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ

“Wahai Abu Thalib, apakah engkau membenci agamanya Abdul Muthalib?”

Mereka terus saja mengajak bicara Abu Thalib seolah tidak ingin memberi Rasulullah Saw. kesempatan menyampaikan ajakannya. Hingga akhirnya tibalah waktu kematian dan dia tetap berada dalam agama nenek moyangnya sebagai penyembah berhala. Maka dengan hati sedih, Rasulullah-pun ber-‘azam:

لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنَّهُ عَنْهُ

“Sungguh, akan kupintakan ampunan (kepada Allah) untukmu selama aku tidak dilarang untuk melakukannya.”

Kemudian turunlah ayat 113 surah at-Taubah:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

"Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik (yang menyekutukan Allah) sekalipun mereka itu adalah kerabat-kerabat mereka setelah jelas bagi mereka (kaum beriman) bahwa mereka (kaum musyrik tersebut) adalah penghuni neraka jahannam."

Dan turun pula ayat 56 surah al-Qashsh:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang engkau cintai, melainkan Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk bagi siapapun yang dikehendaki-Nya. Dan Dia lebih mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang menghendaki petunjuk."

Kisah tersebut didasarkan pada riwayat Bukhari (hadis no. 3595) yang dikuatkan oleh beberapa riwayat lainnya, antara lain: Bukhari (hadis no. 4307, 4399 dan 6187), Ahmad (hadis no. 9310 dan 22562), dan Muslim (hadis no. 35).

Abu Thalib tentu sosok yang tidak asing lagi bagi umat Islam. Dia adalah seorang yang tidak saja mengasuh Rasulullah Muhammad Saw. pasca wafatnya Abdul Muthalib kakeknya, tetapi

juga senantiasa membela beliau dalam menghadapi api penentangan kaum Quraisy. Menariknya, Abu Thalib juga merupakan salah satu paman Nabi yang belum masuk Islam ketika itu. Maka tidak heran jika Rasulullah begitu sangat berharap dan juga berusaha keras untuk mengajak pamannya agar mengikuti risalah agamanya.

Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang ayat tersebut di atas menyebutkan riwayat Ibn Jarir dari Sulaiman bin Buraidah yang mengabarkan bahwa ayahnya pernah bercerita bahwa ketika Rasulullah Saw. tiba kembali di Makkah, ia berziarah ke sebuah makam. Beliau duduk jongkok di samping makam tersebut dan mulai bercakap-cakap (berbicara). Dan ketika Rasulullah berdiri dari tempatnya, tampaklah bahwa beliau tengah berurai airmata. Para sahabat berkata: “Ya Rasulullah, kami menyaksikan apa yang engkau lakukan.” Beliau lantas menjelaskan:

إِنِّي اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّي فَأَذِنَ لِي، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي الْأَسْتِغْفَارِ لَهَا فَلَمْ يَأْذَنْ لِي

“Sesungguhnya aku telah meminta izin kepada Tuhanku untuk menziarahi makam pamanku (Abu Thalib) dan Dia telah memberiku izin. Lantas aku juga meminta izin untuk memintakan ampun untuknya, namun Allah tidak mengizinkan.”

Ayah Sulaiman mengatakan bahwa para sahabat belum pernah menyaksikan sebelumnya Rasulullah menangis demikian sedu-sedan sebagaimana beliau menangis sedih pada hari itu.

Pelajaran apa yang bisa kita petik dari kisah sejarah ini?

Pertama, Rasulullah Saw. juga seorang manusia biasa, bukan malaikat. Sebagai manusia, sangat manusiawi beliau mencintai orang-orang yang secara muamalah duniawiyah (hubungan keduniaan) telah berbuat baik kepadanya, meskipun secara aqidah dia seorang penyembah berhala. Dengan kata lain, memiliki rasa simpati atau mencintai orang non-muslim bahkan penyembah berhala karena didorong oleh kebaikan-kebaikan sikap dan perilaku sosialnya yang tidak memusuhi adalah sesuatu yang manusiawi dan diperbolehkan.

Kedua, Rasulullah bukanlah sosok yang tak tahu balas budi. Bukan sosok yang tak tahu berterima kasih. Sebaliknya, beliau membalasi sikap dan perilaku baik orang lain dengan sikap dan perilaku yang baik pula, meski orang tersebut adalah seorang penyembah berhala.

Terdapat pesan kenabian dalam sebuah hadis hasan sahih riwayat Tirmidzi (hadis no. 1877) dari Abu Hurairah dan dikuatkan beberapa riwayat lainnya seperti Ahmad (hadis no. 7191, 7598, 7676, 8673, 9565, 9982, 10850, 11278, 17721, 17722, 18543, 18544, 20836, 20845), Tirmidzi (hadis no. 1878), dan Abu Dawud (hadis no. 4177) yang berbunyi:

مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

“Barangsiapa yang tidak pandai bersyukur (atau berterima kasih) kepada sesama manusia, (maka sebenarnya) ia (juga) tidak pandai bersyukur kepada Allah.”

Ketiga, Rasulullah bersikap realistis, tidak kacamata kuda atau *gebyah-uyah*, dalam memandang orang-orang non-muslim. Beliau mengetahui dan mengakui bahwa secara muamalah duniawiyah dan al-umur al-insaniyah (hubungan kemanusiaan), orang-orang non-muslim termasuk penyembah berhala-pun juga ada yang baik, meski secara aqidah berseberangan atau tidak bersepakat. Dan darimana kita tahu bahwa seseorang itu baik atau tidak, tentu dari interaksi yang sudah ada atau terjalin dengan mereka sebelumnya. Ini juga berarti, sebagai pelajaran yang:

Keempat, Islam tidak mengharamkan Muslim untuk berinteraksi dengan Non-Muslim bahkan penyembah berhala dalam perkara-perkara yang sifatnya muamalah duniawiyah. Rasulullah tidak antipati dengan mereka. Paman beliau adalah salah satu contoh nyata. Contoh lainnya kita tahu bahwa tetangga beliau adalah seorang Yahudi yang tentu juga

melakukan kebaktian di rumahnya. Dan beliau tak risih untuk bertetangga dan berinteraksi secara sosial dengan mereka. Inilah ajaran dari sang suri teladan, Muhammad Saw., bahwa hidup dalam kemajemukan membutuhkan kelapangan hati untuk bersentuhan secara dewasa dengan ragam keyakinan yang jelas-jelas tidak kita sepakati. Sepakat dalam ketidaksepakatan adalah konsep yang ada serta dipraktikkan oleh Rasulullah pada masa hidupnya (*agree in disagree* atau *being bear with unbearable*).

Allah berfirman dalam ayat 8 surah al-Mumtahanah:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

”Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

Kelima, kebolehan berinteraksi dan juga menaruh simpati pada orang non-muslim tetap harus dilakukan secara proporsional. Artinya, berinteraksi secara sosial, berbalas-pantun kebaikan dengan mereka juga harus tetap memperhatikan batas-batas yang telah digariskan oleh Islam. Salah satunya sebagaimana dalam kisah, boleh kita mengharap dan mendoakan orang non-muslim yang dinilai baik dan strategis bagi perjuangan Islam agar mendapatkan hidayah, selama mereka masih hidup sebagai manusia. Ini juga pernah dilakukan Rasulullah ketika berdoa agar barisan Islam diperkuat oleh setidaknya satu di antara dua pendekar kafir Quraisy kala itu: Amr bin Hisyam atau Umar bin Khattab. Dan Allah kemudian mengabulkan doa beliau dengan menakdirkan Umar bin Khattab sebagai pembelanya. Tetapi hal yang semacam ini kemudian menjadi terlarang ketika kematian menjemput mereka dan telah menjadi jelas bahwa akhir kehidupannya tetap dalam kekafiran.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

”Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang beriman untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik (yang menyekutukan Allah) sekalipun mereka itu adalah kerabat-kerabat mereka setelah jelas bagi mereka (kaum beriman) bahwa mereka (kaum musyrik tersebut) adalah penghuni neraka jahannam” (ayat 113 surah at-Taubah).

Keenam, keimanan atas risalah kerasulan Muhammad Saw. merupakan jalan bagi umat akhir zaman dimana beliau diutus untuk menggapai keselamatan eskatologis. Klaim teologis atas kebenaran Islam yang secara harfiah dapat diartikan sebagai kepasrahan atau ketundukan kepada Allah ini tentu tidak menegasikan atau harus dibenturkan secara kontradiktif dengan karakter inklusivitas sosial Islam. Beberapa paparan sebelumnya bisa menjadi landasan untuk meneguhkan hal tersebut.

Allah berfirman dalam ayat 19 surah Ali Imran:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

”Sesungguhnya-sungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam.”

Dalam ayat 85 surah Ali Imran juga disebutkan:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

”Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidaklah sekali-kali akan diterima (agama itu) daripadanya, dan di akhirat kelak dia termasuk orang-orang yang merugi.”

Ayat 6 surah al-Kafirun menegaskan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

”Untukmulah agamamu dan utukkulah agamaku.”

Dalam sebuah riwayat Muslim dari Abu Hurairah (hadis no. 218), yang dikuatkan oleh Ahmad (hadis no. 7856 dan 8255), Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

”Demi Yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, tidak seorangpun dari umat (akhir zaman) ini yang telah mendengar tentangku, entah Yahudi atau Nasrani, kemudian ia tidak beriman dengan risalah (Islam) yang kubawa, kecuali bahwasanya dia akan termasuk golongan penghuni neraka.”

Ketujuh, kesyirikan atau menyekutukan Allah adalah dosa yang tak terampuni kecuali dengan pertobatan. Dia menjadi pintu penghalang dari segala kebaikan manusia untuk masuk surga.

Allah sudah memaklumkan hal tersebut dalam surah an-Nisa’ ayat 48 dan 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

”Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya.”

Dalam tafsir Ibn Katsir dikisahkan bahwa suatu hari Umar bin Khattab melintasi suatu biara dimana para rahib menghabiskan hidupnya dalam ketaatan sesuai agama yang dianutnya. Menjauhi ragam kenikmatan duniawi dan disiplin spiritual lainnya. Lalu Umar tiba-tiba menitikkan airmata. Ditanya oleh sahabat lainnya, mengapa ia menangis. Ia menjawab bahwa ia merasa kasihan kepada para rahib tersebut, karena jerih-payah mereka tidak akan dapat memasukkan mereka ke dalam surga. Ia lalu menyitir ayat 103-106 surah al-Kahfi:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا - الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يُحْسِبُونَ أَنََّّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا - أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا - ذَلِكَ جَزَاءُ هُمُ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا

“Katakanlah: Apakah Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi atas perbuatannya? Yakni mereka yang telah sia-sia amal perbuatannya selama hidup di dunia ini, sedangkan mereka menyangka tengah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itulah orang-orang yang telah mengingkari ayat-ayat Tuhannya serta perjumpaan dengan-Nya. Maka seolah sirnalah amalan-amalan mereka itu dan Kamipun tidak akan membuat penilaian lagi atasnya di akhirat nanti. Demikianlah, siksa jahannam menjadi balasan bagi mereka atas segala keingkaran dan perilaku memperolok-olok ayat-ayat serta para rasul-Ku.”

Ayat 23 surah al-Furqan menyatakan:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

“Dan akan Kami hadirkan amalan-amalan yang telah mereka kerjakan, lantas Kami jadikan kesemuanya itu bagaikan debu yang beterbangan.”

Pada konteks ini, dengan bercermin dari hadis Nabi Saw. tentang gambaran siksa yang diterima pamannya Abu Thalib di neraka, patut diingat bahwa kualitas kebaikan orang kafir tetap akan membuat perbedaan secara eskatologis. Sehingga terdapat perbedaan perlakuan dan tingkatan azab bagi masing-masing mereka. Hanya saja, mereka tetap sama-sama kekal di neraka, tidak dapat masuk ke dalam surga. Ini merupakan bentuk dari keadilan Allah Swt.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 312) dan dikuatkan oleh beberapa riwayat dari Ahmad (hadis no. 2504, 2558, 9207 dan 11315), Rasulullah pernah berkata:

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاعُهُ

“Seringan-ringannya siksaan bagi penghuni neraka adalah siksa yang akan dialami Abu Thalib. Dia memakai sepasang sandal yang mana otaknya mendidih karena panas keduanya.”

Mereka yang terhalang dari masuk surga itu ibarat kehilangan kunci yang bisa membuka pintunya, yaitu ketauhidan: *laa ilaaha illallah*. Dalam hadis Bukhari (no. 21), yang dikuatkan oleh riwayat lainnya dari Bukhari (hadis no. 6075), Muslim (hadis no. 131, 132, 133), Abu Dawud (hadis no. 3568), Tirmidzi (hadis no. 1921, 1922, 2518, 2523), Ahmad (hadis no. 3600, 3718, 11107, 12310, 13419), dan Ibnu Majah (hadis no. 58 dan 4163), Rasulullah pernah mengabarkan bahwa kelak di akhirat ketika seluruh manusia telah dimasukkan perkampungannya masing-masing, penduduk neraka di neraka, penduduk surga di surga, Allah akan berseru:

أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ

“Keluarkanlah dari neraka, orang-orang yang di dalam hatinya tersisa keimanan meskipun hanya seberat biji sawi.”

Ini selaras dengan penegasan Rasulullah Saw. dalam riwayat Bukhari (hadis no. 1161), yang dikuatkan hadis lainnya dari Bukhari (no. 1162, 2983, 5797, 6933), Muslim (no. 134, 135, 136, 1654, 1655), dan dari Ahmad (no. 3442, 3833, 4011, 11327, 13071, 13964, 14485, 14667, 17568, 20462, 20491, 21069, 21077, 21427, 22423, 22458, 22489, 26251, 26267):

أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sungguh, siapapun yang mati dari umatku dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatupun juga, niscaya dia akan masuk surga.”

Kita berlindung kepada Allah dari syirik, dan semoga terpelihara untuk senantiasa istiqamah sebagai hamba-Nya yang *muwahhid* (setia mengesakan-Nya).

Kedelapan, meskipun Islam menegaskan bahwa tiada keselamatan di luar agama Islam, sisi lain Islam juga tetap menegaskan bahwa setiap orang berhak menentukan sendiri keyakinan agama atau kepercayaan apa yang akan dipilih untuk dipeluknya.

Ayat 256 surah al-Baqarah meyebutkan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”

Dalam ayat 99 surah Yunus, Allah berseru:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi ini. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman (sepertimu)?”

Ayat 29 surah al-Kahfi:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

“Dan katakanlah: Bahwa kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) maka hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang menghendaki (kafir) maka biarkanlah ia ingkar (sesuai pilihannya). Sesungguhnya Kami telah menyiapkan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka.”

Ayat 14-15 surah az-Zumar:

قُلِ اللَّهُ أَعْبُدُوهُ مَخْلِصًا لَهُ دِينِي فَاَعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ

“Katakanlah: Hanya Allah sajalah (satu-satunya) yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku. Maka sembahlah olehmu (wahai orang-orang musyrik) apa/siapapun yang kalian kehendaki selain Dia (Allah).”

Ada empat prinsip lain yang terintegrasi dengan prinsip qur’ani mengenai ‘kebebasan beragama’ ini.

Yang pertama, prinsip pemberian hidayah atau petunjuk. Hidayah itu hak prerogatif Allah. Maka, jangan berlagak menjadi Tuhan. Karena manusia itu bukan Tuhan. Inilah pokok pesan firman-Nya dalam ayat 56 surah al-Qashsh:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang engkau cintai, melainkan Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk bagi siapapun yang dikehendaki-Nya. Dan Dia lebih mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang menghendaki petunjuk."

Yang kedua, prinsip dakwah Islam itu ‘ajakan’. Jangan memaksa, karena Allah tidak membebani manusia dalam dakwah kecuali pada sebatas ‘mengajak’ atau ‘menyampaikan’.

Ayat 48 surah as-Syura menyebutkan:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِلَّا أَلْبَاسٌ

“Jika mereka berpaling (dari mengikuti ajakanmu) maka (ketahuilah bahwa) Kami tidak mengutus kamu untuk menjadi pengawas bagi mereka. Sesungguhnya kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah itu).”

Ayat 108 surah al-An’am:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kalian memaki-maki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan (balik) memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (didasari) pengetahuan. Demikianlah Kami telah jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka masing-masing. Kemudian kepada Tuhan-merekalah mereka akan kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Ayat 3 surah al-‘Ashr menggambarkan salah satu karakter manusia yang akan sukses dalam hidup keberagamaannya:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Dan saling nasehat-menasehati (bukan saling memaki) supaya mentaati kebenaran dan menetapi kesabaran.”

Yang ketiga, prinsip pertanggung-jawaban dalam Islam itu sifatnya personal, tidak kolektif.

Allah mengafirmasinya dalam ayat 95 surah Maryam:

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

“Dan tiap-tiap mereka akan mendatangi Allah pada hari kiamat secara sendiri-sendiri.”

Ayat 34-37 surah ‘Abasa:

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

“Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Tiap orang dari mereka pada hari itu memiliki urusan yang menyibukkannya.”

Yang keempat, prinsip posibilitas akhir hidup manusia. Artinya, tidak seorangpun yang mengetahui bagaimana kehidupannya di dunia ini akan berakhir. Apakah kembali kepada Allah sebagai yang beriman atau justru sebagai yang ingkar. Maka dari itu, *tawaddhu'* saja, bersikap rendah hati. Jangan sok belagu sudah pasti masuk surga. Pasca Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, siapa yang bisa mengetahui bahwa dirinya pasti mati dalam keadaan beriman?

Allah berfirman dalam ayat 34 surah Luqman:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya esok hari. Dan tiada pula seorangpun dapat mengetahui di belahan bumi mana dia bakal mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Maka dari itu, jangan suka terburu-buru menghakimi orang. Kita diingatkan oleh Rasulullah Saw. dalam riwayat Bukhari (hadis no. 2683 dan 3881):

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا لِيَكُونَ مِنَ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا لِيَكُونَ مِنَ أَهْلِ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْذُو لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya ada seseorang yang mengamalkan amalan penghuni surga berdasarkan yang nampak oleh manusia padahal dia adalah dari golongan penghuni neraka. Dan ada seseorang yang mengamalkan amalan penghuni neraka berdasarkan yang nampak oleh manusia padahal dia adalah dari golongan penghuni surga".

Dari beberapa paparan ringkas di atas, tampaklah bahwa Islam hadir bukan untuk menutup diri dari kemajemukan. Islam hadir justru untuk menyapa keragaman. Ia membangun jembatan untuk bersua dengan yang berbeda, seraya tetap menyadari batas-batas yang secara prinsip memang membedakan.

Semoga Allah menjadikan hidup dan akhir hayat kita senantiasa dalam iman dan ketauhidan. Dan semoga hati kita senantiasa terpelihara dari membenci atau dengki kepada orang-orang yang beriman.

Wallahu a'lamu bish-shawab.